

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Perusahaan manufaktur juga sering disebut sebagai proses produksi. Biasanya perusahaan manufaktur ini sangat identik dengan pabrik, mesin dan peralatan, tenaga kerja yang berlimpah dan sejenisnya (*Tim Edusaham, 2019*).

Banyak perusahaan manufaktur yang masuk ke dalam perusahaan multinasional, yang mana perusahaan yang berkedudukan di Negara asal namun memiliki kantor cabang di berbagai negara di dunia, serta produk yang dimiliki terpasarkan di berbagai Negara di dunia. Perusahaan tersebut banyak melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang asing yang menyebabkan adanya perbedaan nilai tukar antar dua negara atau lebih. Sehingga jika terjadi fluktuasi nilai tukar valuta asing, perusahaan tersebut akan mengalami risiko perusahaan yang tinggi (Fahmi, 2014).

Perusahaan manufaktur tergolong ke dalam perusahaan sektoral. Terdapat 156 perusahaan manufaktur dengan 3 sektor utama dan 20 sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 yang kemudian akan diolah data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian oleh penulis. 156 perusahaan tersebut yakni :

**Tabel 1.1 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

No.	Sektor / Sub Sektor	Jumlah Perusahaan
	Industri Dasar dan Kimia	
1	Semen	6
2	Keramik, Porselin dan Kaca	7
3	Logam dan Sejenisnya	15
4	Kimia	11

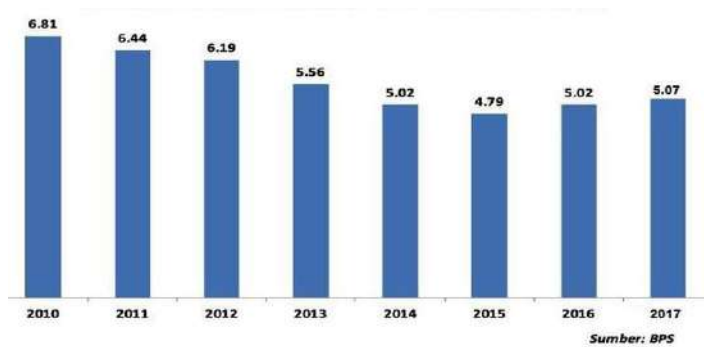
5	Plastik dan Kemasan	11
6	Pakan Ternak	5
7	Kayu dan Pengolahannya	2
8	Pulp dan Kertas	8
9	Industri Dasar & Kimia Lainnya	2
	<b>Aneka Industri</b>	
10	Mesin dan Alat Berat	3
11	Otomotif dan Komponen	13
12	Textile dan Garment	17
13	Alas kaki	2
14	Kabel	6
15	Elektronika	1
	<b>Industri Barang &amp; Konsumsi</b>	
16	Makanan dan Minuman	23
17	Rokok	4
18	Farmasi	11
19	Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga	5
20	Peralatan Rumah Tangga	4
<b>Jumlah Total</b>		<b>156</b>

*Sumber : olahan penulis dari sahamok.com, 2019*

## 1.2 Latar Belakang

Saat ini pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat. Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus D.W. Martowardojo Menyampaikan tentang perkembangan ekonomi di Indonesia pada rangkaian acara *High Level Conference Annual Meeting* tanggal 27 Februari 2018 bahwa Indonesia di wilayah Asia Tenggara menempati posisi tertinggi dan merupakan ekonomi ketiga terbesar di Asia selama tahun 2017 dan sebagian besar pengaruhnya berasal dari industri manufaktur.

Namun pada data statistik, pertumbuhan ekonomi selama periode 2010-2017 cenderung menurun dan tidak stabil.



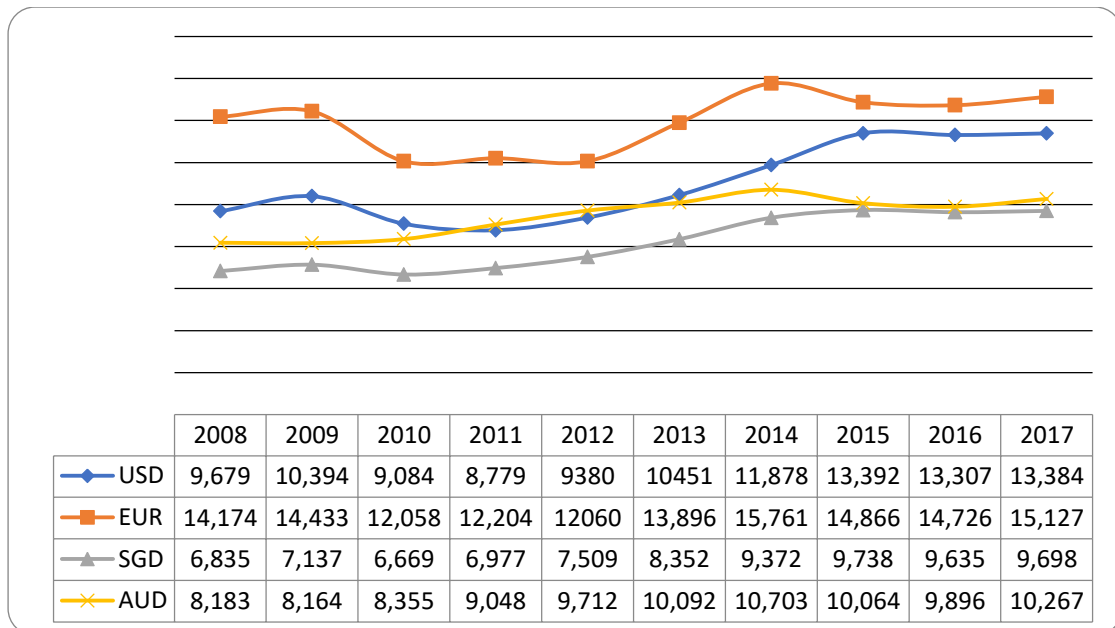
**Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2017**

Sumber :Badan Pusat Statistik, 2017

Dari gambar grafik tersebut pertumbuhan Indonesia menurun dari tahun 2010-2015 sebesar 2.02% dan meningkat kembali pada tahun 2016-2017 namun hanya sebesar 0.28%. Direktur Indofood Enny Sri Hartati dalam wawancaranya bersama *Sindo News* pada 24 Juli 2013 mengatakan kemampuan perusahaan dalam mengolah bahan baku hingga bernilai tambah, menyediakan lapangan kerja besar kepada masyarakat dan meningkatkan konsumsi dalam negeri merupakan upaya perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga jika dilihat dari gambar statistik diatas, pertumbuhan ekonomi Indonesia belum sepenuhnya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan internasional juga menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi negara. Namun, pada era globalisasi saat ini melakukan transaksi dengan mata uang asing pada perdagangan internasional sudah tidak lagi mengenal batas. Sehingga perusahaan dapat merasakan pengaruh atau dampak risiko dari kondisi tersebut yaitu risiko valuta asing. Risiko valuta asing merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama saat dikonversikan dengan mata uang domestik (Irham, 2016).

Perusahaan manufaktur cenderung mengalami risiko valuta asing. Mereka melakukan transaksi dalam mata uang asing setiap tahunnya (Sasmita dan Hartono, 2019)

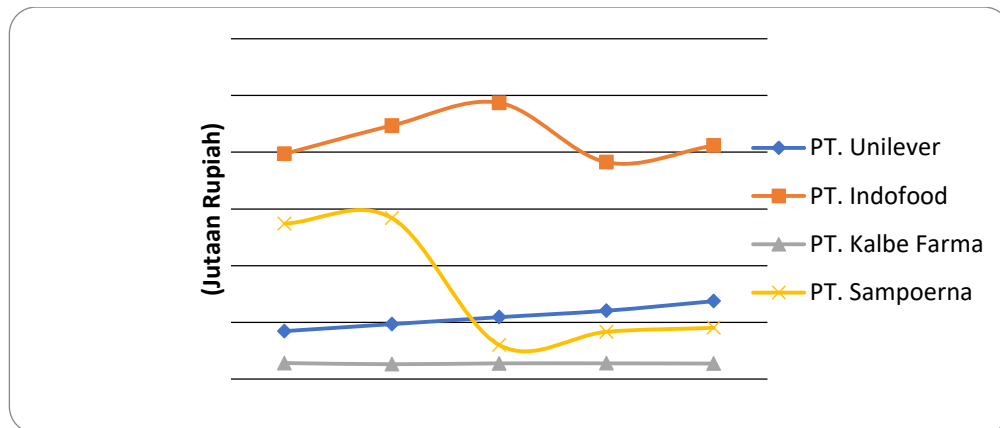


**Gambar 1.2 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang Asing**

*Sumber : Olahan Penulis dari bi.go.id, 2019*

Pada gambar 1.2 menunjukkan perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dari tahun 2008 hingga tahun 2017. Indonesia lebih sering mengalami fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing meskipun pada tahun 2009 hingga 2010 dan 2015 hingga 2016 nilai tukar rupiah sempat menguat. Jika nilai tukar rupiah berfluktuasi, maka akan menimbulkan risiko pada perusahaan manufaktur yang melakukan transaksi mata uang asing. Menurut Musthafa (2017) risiko nilai tukar adalah perubahan – perubahan nilai tukar atau kurs yang tidak pasti mengarah kepada fluktuasi – fluktuasi tidak pasti pada nilai perusahaan. Perusahaan menghadapi risiko nilai tukar pada saat terjadi perubahan – perubahan potensial yang tidak terantisipasi dalam nilai tukar, yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Perusahaan dikatakan terpengaruh oleh risiko kurs valas, karena adanya pergerakan yang tidak terlihat dari nilai tukar/ kurs valas.

Dalam bukunya, Sutedi (2012:67) mengatakan bahwa meskipun risiko tersebut dapat dihindari dengan melakukan transaksi secara tunai, namun tidak semua transaksi yang terjadi pada perusahaan dapat dilakukan secara tunai. Akibatnya, akan timbul utang dan piutang dalam mata uang asing. Sehingga apabila terjadi perubahan nilai tukar valuta asing maka perusahaan akan mengalami kerugian / keuntungan akibat perubahan tersebut.



**Gambar 1.3 Pergerakan nilai Utang Usaha Denominasi US Dollar Setelah Dikonversi ke Dalam Rupiah Tahun 2013-2017**

*Sumber : Olahan Penulis dari laporan keuangan, 2019*

Pada gambar 1.3 diketahui bahwa nilai utang pada beberapa contoh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang bernilai mata uang asing (*US Dollar*) cenderung mengalami fluktuasi nilai tukar saat dikonversi kedalam rupiah. Jika melihat lagi nilai tukar rupiah terhadap USD (gambar 1.2) PT. Unilever mengalami peningkatan kerugian setelah dikonversi ke dalam mata uang lokal pada 2013-2017. Kemudian PT. Indofood mengalami kerugian pada tahun 2013-2015 dan 2016-2017. PT. Kalbe Farma mengalami kerugian pada tahun 2013-2016 dan PT. Sampoerna mengalami kerugian pada tahun 2013-2014 dan tahun 2015-2017. Irham (2016) mengatakan jika nilai tukar sedang berfluktuasi artinya nilai utang perusahaan pun akan bertambah.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa jika nilai utang yang terus tumbuh dan bertambah tanpa pengendalian, hanya akan menimbulkan penurunan pada nilai perusahaan. Karena pada saat perusahaan memiliki utang yang besar maka tingkat kepercayaan konsumen untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut pun berkurang (Irham, 2016).

Untuk itu, risiko harus dikendalikan dengan menggunakan Manajemen Risiko (*Risk Management*) Karena apabila perusahaan tidak melakukan manajemen risiko, maka kemungkinan besar profitabilitas perusahaan tersebut akan berfluktuasi (Zhenlei, 2014). Selain itu, dengan menerapkan manajemen risiko (*Risk Management*), risiko valuta asing akan terminimalisir. Adapun dalam pengendalian risiko valuta asing yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan *hedging* atau lindung

nilai. Adapun pengertian *hedging* adalah menukar valuta asing di masa depan dengan mata uang lokal untuk melindungi uang tersebut dari perubahan nilai tukar. Tindakan dan keputusan *hedging* biasanya dilakukan seputar dengan kondisi mengantisipasi timbulnya fluktuasi valuta asing di pasaran. Seluruh perusahaan yang dalam pencatatan akuntansi melibatkan valuta asing otomatis dalam transaksi bisnisnya mempergunakan valuta asing juga, dan mengharuskan perusahaan tersebut untuk menempatkan alokasi dana khusus dalam bentuk *hedging* (Irham, 2016).

Namun minat perusahaan untuk melakukan *hedging* pun masih rendah. Menurut deputi gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo, hingga triwulan I tahun 2017, sebanyak 2.660 perusahaan sudah melakukan *hedging*. Namun dari total perusahaan tersebut baru 88 perusahaan yang benar-benar melakukan *hedging* terhadap nilai tukar yang jatuh tempo 3 bulan. Sedangkan perusahaan yang melakukan *hedging* dengan jatuh tempo 6 bulan sebanyak 90 perusahaan. Sehingga jika dilihat sekitar 90 perusahaan yang mempunyai utang luar negeri itu sudah melakukan *hedging* ([www.Ipotnews.com](http://www.Ipotnews.com)).

Dalam PSAK 55 revisi 2014, diungkapkan bahwa lindung nilai atau *hedging* dilakukan agar terhindar dari risiko, salah satunya dengan menggunakan instrumen keuangan derivatif. Selain itu lindung nilai atau *hedging* juga diutamakan dapat mengurangi nilai volatilitas arus kas dibandingkan mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari transaksi dengan menggunakan instrumen derivatif. Beberapa perusahaan hanya melakukan *hedging* dengan menggunakan satu instrument derivatif saja, namun ada juga perusahaan lainnya yang menggunakan dua instrument derivatif.

Pada konsep dan implementasi dari lindung nilai atau *hedging*, kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini (Noerirawan, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu telah menjabarkan bahwa ada beberapa keterkaitan dari kegiatan lindung nilai atau *hedging* dari suatu perusahaan dengan beberapa aspek yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhenlei (2014) tentang apakah lindung nilai dengan instrumen derivatif sebagai proksi dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan dengan menggunakan sampel 93 perusahaan non-keuangan yang berada di Belanda.

Beliau melakukan penelitian *hedging* dengan *Tobin's Q* sebagai proksi dari nilai perusahaan dan *dummy hedging* dan juga menggunakan 6 variabel kontrol yaitu *firm size*, *profitability*, *leverage*, *access to financial market*, *investment opportunities* dan *industrial diversification*. Dan hasilnya terdapat perubahan nilai yang signifikan pada perusahaan yang menggunakan lindung nilai tersebut. Artinya kebijakan lindung nilai memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Lalu, penelitian Pradana dan Naomi (2018) juga meneliti tentang adanya pengaruh *hedging* terhadap nilai perusahaan pada 14 perusahaan bank non-publik yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 dengan menggunakan *Tobin's Q* sebagai proksi nilai perusahaan dan menggunakan 9 variabel kontrol yaitu *size*, *profitability*, *investment opportunities*, *liquidity*, *leverage*, *dividend*, *diversification of industry*, *geographic diversification* dan *time effect*.

Kemudian penelitian yang dilakukan Bashir, *et al* (2013) yang melakukan penelitian penggunaan lindung nilai dengan instrumen derivatif di 107 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Pakistan, dengan *Tobin's Q* sebagai proksi nilai perusahaan dan menggunakan 7 variabel kontrol yaitu *firm size*, *leverage*, *liquidity*, *growth*, *ROA*, *dividend* dan *geographic diversification*. Namun hasilnya adalah mereka tidak menemukan adanya dampak dari penggunaan derivatif terhadap nilai perusahaan secara signifikan ketika menggunakan proksi *Tobin's Q*. Kemudian penggunaan FCD (*Foreign Currency Derivative*) hasilnya lebih rendah ketika dikaitkan dengan nilai perusahaan, sementara penggunaan IRD (*Interest Rate derivative*) menambah nilai hanya dalam kasus ketika langkah-langkah alternatif nilai perusahaan digunakan.

Selain itu penelitian terdahulu diatas menggunakan *Tobin's Q* sebagai proksi untuk mengukur nilai perusahaan. Penggunaan *Tobin's Q* setidaknya mampu memberi gambaran mengenai aspek fundamental perusahaan dan pandangan pasar terhadap perusahaan (sejauh mana pihak luar termasuk investor member penilaian terhadap perusahaan) (Tim Edusaham, 2019).

Lalu adanya keterkaitan juga dengan penggunaan beberapa variabel kontrol dari penelitian terdahulu sebagai variabel pengendali antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Variabel kontrol dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen itu tidak dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (Priyatna, 2020).

Variabel kontrol *Size* yang dilihat dari ukuran perusahaan berupa nilai total aset murni yang dimiliki oleh perusahaan. Alasan pemilihan variabel kontrol ini karena menurut Bashir, *et al* (2013) perusahaan besar lebih cenderung melakukan lindung nilai karena biaya tetap yang besar terlibat dalam menjalankan operasi perusahaan besar.

Variabel kontrol *Leverage* yang merupakan gambaran sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai oleh utang perusahaan. Alasan pemilihan variabel ini adalah banyaknya perusahaan besar yang memiliki nilai utang yang besar menggunakan lindung nilai dengan instrumen derivatif. Menurut Titman dan Wessels (2012) besarnya utang menyebabkan kesulitan keuangan dan menurunkan nilai perusahaan.

Variabel kontrol *Liquidity* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya maka semakin besar nilai perusahaan tersebut. Perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi memiliki cukup pembiayaan internal yang tidak mereka butuhkan pembiayaan eksternal untuk menjalankan proyek sehingga diharapkan likuiditasnya positif berkorelasi dengan nilai perusahaan (Bashir, Sultan & Jghef, 2013).

Variabel kontrol *IOS* atau *Investment Opportunity Set* yang merupakan kesempatan berinvestasi yang dibuka oleh perusahaan. Bashir, *et al* (2013) mengemukakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh peluang investasi masa depan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki banyak peluang investasi, tampaknya perusahaan tersebut memiliki kapasitas untuk menghasilkan lebih banyak arus kas ke perusahaan tersebut. Oleh karena itu, nilai perusahaan dengan peluang investasi yang lebih banyak akan lebih tinggi daripada perusahaan dengan peluang investasi yang lebih sedikit. Peluang investasi diyakini berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Yang terakhir adalah variabel kontrol *Profitability* yang bermanfaat untuk mengukur profit perusahaan. Semakin besar profit perusahaan maka semakin besar nilai perusahaan tersebut. *ROA* digunakan sebagai proksi untuk *profitability*. Menurut Zhenlei (2014), perusahaan yang memiliki profit besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki profit kecil. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi diharapkan memiliki laba bersih yang besar, yang mengarah pada nilai perusahaan yang lebih tinggi. Jadi hubungan *Tobin's Q* dan profitabilitas dapat diasumsikan positif. Penelitian ini menggunakan *ROA* untuk mengontrol profitabilitas dengan rasio laba bersih terhadap total aset.



Berdasarkan kajian fenomena diatas, dan juga sebagaimana penelitian Bashir, *et al* (2013), penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Lindung Nilai Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)”. Penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* sebagai proksi dari nilai perusahaan dan menjadikan lindung nilai dengan proksi instrumen derivatif sebagai variabel independen dan penulis hanya menggunakan 5 variabel kontrol yang dipilih untuk memperkuat penelitian variabel dependen terhadap variabel independen dan tidak terpengaruh oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Variabel kontrol tersebut yaitu *size*, *leverage*, *liquidity*, *IOS (Investment Opportunity Set)* dan *profitability*.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perdagangan internasional yang banyak dilakukan oleh perusahaan di era globalisasi ini yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia membuat perusahaan itu mengalami risiko valuta asing. Risiko valuta asing timbul karena perusahaan tersebut banyak melakukan transaksi dalam mata uang asing yang apabila nilai tukar sedang berfluktuasi kemudian dikonversikan ke dalam rupiah, akan menimbulkan utang usaha yang besar. Sehingga risiko tersebut perlu dikendalikan. Salah satunya dengan melakukan lindung nilai.

Penggunaan lindung nilai dengan instrumen derivatif dapat melindungi perusahaan dari risiko valuta asing karena dapat menukar valuta asing di masa depan dengan mata uang lokal untuk melindungi uang tersebut dari perubahan nilai tukar. Namun minat perusahaan untuk melakukan lindung nilai di Indonesia masih sedikit. Padahal selain itu, melakukan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Bashir, *et al* (2013) menemukan adanya pengaruh yang antara penggunaan lindung nilai dengan instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan. Namun begitu penelitian ini diharapkan akan membuktikan adanya pengaruh penggunaan lindung nilai dengan instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Indonesia. Dan penulis berharap *size*, *leverage*, *liquidity*, *investment opportunity set* dan *profitability* sebagai variabel kontrol penelitian ini dapat memperkuat pengaruh penggunaan lindung nilai dengan instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *size* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *liquidity* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah *profitability* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan teori yang diungkapkan dan beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan
2. Mengetahui apakah *size* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan
3. Mengetahui apakah *leverage* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan
4. Mengetahui apakah *liquidity* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan
5. Mengetahui apakah *investment opportunity set* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan
6. Mengetahui apakah *profitability* berpengaruh dalam penggunaan lindung nilai sebagai proksi instrumen derivatif terhadap nilai perusahaan

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

#### 1. Bagi Perusahaan

Manfaat yang dapat diambil dari perusahaan adalah sebagai acuan untuk menganalisis perkembangan lindung nilai di Indonesia agar dapat memilih keputusan yang terbaik bagi perusahaannya.

#### 2. Bagi Investor

Manfaat bagi investor adalah sebagai referensi untuk memilih perusahaan untuk berinvestasi dan juga dapat melihat seberapa lancar perusahaan dalam membayar utangnya.

#### 3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Manfaat yang dapat diambil adalah sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai lindung nilai yang terjadi di Indonesia ini saat ini masih banyak yang belum mengetahui lebih dalam tentang lindung nilai ini.

#### 4. Bagi Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk memperbaiki regulasi tentang lindung nilai agar lebih baik lagi di masa yang akan datang.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memiliki batasan-batasan yang bertujuan untuk mencegah permasalahan meluas dan menjaga konsistensi dari tujuan peneliti. Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

#### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Variabel independen penelitian ini adalah penggunaan lindung nilai dengan instrumen derivatif, variabel dependennya adalah nilai perusahaan dan variabel kontrolnya adalah *Size*, *Leverage*, *Liquidity*, *IOS*, dan *Profitability*.

#### **1.7.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2017. Pengumpulan data perusahaan manufaktur diambil dari situs perusahaan yang terdaftar dan data akuntansi diambil laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan terdaftar.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri dari lima bagian yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang penjabaran lebih dalam dari teori dan penelitian terdahulu yang sudah diungkapkan sebelumnya, kerangka pemikiran yang akan dilakukan dalam penelitian ini dan hipotesis yang akan dijabarkan untuk penelitian kuantitatif ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang pembahasan karakteristik penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang diambil dari data yang sudah disediakan dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan atas penelitian kuantitatif yang telah dilakukan tersebut, hasil pembuktian dari hipotesis penelitian dan juga pembuktian dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan yang diambil dari penelitian dan hasil yang telah didapat apakah penggunaan derivatif akan menghasilkan pengaruh positif atau pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dan saran untuk penelitian di masa yang akan datang.